

SUPERVISI PENDIDIKAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Fauziah

Dosen Tetap STIT Ibnu Sina Malang

Abstract: Supervision of Islamic education is required to provide guidance and direction to develop individuals in improving the quality of education together. Islamic values should continue to be taken for the realization of quality education and in line with the demands of the Islamic religion and the curriculum has been set. Therefore, various characteristics possessed by the executor is certainly not the same education that require different handling. Proper supervision pattern will affect the success of the plural in performing tasks relevant and effective education.

Keywords: education supervision, quality improvement, Islamic education

Abstrak: supervisi pendidikan Islam dibutuhkan dalam rangka memberikan panduan dan arahan guna mengembangkan kemampuan individu sekaligus dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Nilai-nilai Islam selayaknya harus terus diimplementasikan dalam upaya mewujudkan kualitas pendidikan serta dalam upaya memenuhi tuntutan kurikulum agama Islam yang telah direncanakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, eksekutor harus memiliki berbagai karakteristik yang dibutuhkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Bentuk atau pola supervisi yang tepat akan mempengaruhi tingkat kesuksesan dalam berbagai tingkat kinerja pendidikan yang relevan dan efektif.

Kata Kunci: Supervisi Pendidikan, Peningkatan Mutu, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan Islam, diperlukan suasana yang dapat mengembangkan cita-cita luhur perjuangan agama Islam yang dituangkan dalam ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an al-Karim dan al-Hadits al-Nabawi. Untuk mewujudkan kualitas pribadi, maka seorang muslim dituntut untuk terus mengasah kompetensinya di berbagai bidang sebagai wujud amaliah yang bernilai ibadah.

Rasulullah Saw senantiasa berpesan akan pentingnya menjaga sikap jujur dan amanah dalam menjalankan perilakunya secara benar sesuai dengan nilai Islami. Akhlak yang mulia menjadi tujuan risalah beliau dalam memperbaiki perilaku umatnya yang tidak mencerminkan sebagai manusia yang berakal dan berfikir.

Pendidikan Islam seyogyanya mampu menjalankan perannya sebagai agen pengembangan akhlak mulia dengan berpedoman pada dua dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Secara umum kedua sumber tersebut mengarahkan umat muslim untuk senantiasa belajar dan memperbaiki kualitas hidupnya secara seimbang antara hidup di dunia dan akhirat sebagaimana disampaikan dalam hadits Rasulullah Saw beliau bersabda:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok"

Hadits di atas menggambarkan bahwa umat muslim dituntut untuk senantiasa bekerja dan beramal secara seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Kehidupan duniawi tidak akan diperoleh jika tidak dapat meningkatkan kompetensinya dan etika dalam hidup di dunia. Demikian juga kehidupan akhirat yang menuntut umat manusia beramal sebagai bekal

kehidupan di akhirat melalui serangkaian ibadah murni dan sosial di tengah kehidupan yang serba modern.

Peningkatan mutu pendidikan Islam yang terbentuk dari adanya kompetensi yang standar diperlukan usaha sungguh-sungguh dalam meningkatkan pribadinya dalam bekerja menurut standar yang ditentukan. Namun menjalankannya tentunya tidak mudah karena kompetensi yang dimiliki tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan disebabkan kemampuan yang rendah dan motivasi yang rendah pula. Kadang kala persoalan itu muncul karena perbedaan persepsi tentang mutu pendidik yang menyebabkan perbedaan pula dalam berinteraksi dan meningkatkan mutunya.

Peran agama Islam dalam meningkatkan mutu dimulai dari kesadaran individu yang disertai dengan kejujuran, amanah, tanggung jawab dan muhasabah yang akan mengajak setiap individu selalu memperbaiki kualitasnya. Peningkatan mutu individu ini terkadang juga memerlukan bimbingan orang yang punya pengalaman dan keahlian yang sering disebut dengan supervisi. Dalam masalah keagamaan istilah supervisi ini dipergunakan Isyraf dan Irsyad yang pelakunya dinamakan Musyrif dan Mursyid.

Supervisi pendidikan dimaksud untuk memberikan kemudahan dalam menjalankan setiap program pendidikan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan memperhatikan tercapainya tujuan berdasarkan penerapannya di lapangan yang bisa saja terdapat sumber daya manusia yang kurang mencerminkan sikap profesional. Tugas tersebut sebagai upaya menjalankan mutu pendidikan dapat dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan yang menjadi ketua dari satuan sebuah pendidikan.

Persoalan apapun yang muncul dalam upaya meningkatkan mutu harus didampingi, diawasi dan dibimbing untuk mencapai standar yang diharapkan. Pendidikan Islam memiliki potensi peningkatan mutu yang baik jika dua hal

tersebut dapat terjalin dengan baik pula. Oleh karena itu, sebuah lembaga pendidikan Islam harus berupaya menjalankan perannya melalui kepala ataupun satuan khusus untuk memberikan supervisi untuk kemajuan bersama insan pendidikan di Indonesia.

B. Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Perbincangan mengenai pelaksanaan pendidikan tidak lepas dari adanya problematika yang telah terangkum dalam testimoni pelaku pendidikan yang beragam dalam memahami kurikulum yang harus dituntaskan dan pemahaman mengenai keadaan peserta didik yang senantiasa berubah jalan cerita dalam belajar di dalam kelas. Salah satu jalan keluar yang dapat diambil sebagai sebuah keharusan adalah adanya supervisi yang mendorong semangat pengajar dan tenaga kependidikan melakukan yang lebih baik dan tepat guna.

Supervisi pendidikan merupakan bentuk kepengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan pengawasan disebut "*Supervisor*" atau pengawas, sehingga seorang supervisor memiliki kelebihan dalam banyak hal seperti penglihatan, pandangan pendidikan, pengalaman, tingkat jabatan dan sebagainya.¹ Dengan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, seorang supervisor dapat melihat, menilai atau mengadakan "pengawasan" terhadap apa yang disupervisinya.²

Menurut Burhanuddin, bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar ke arah yang lebih baik, dengan jalan memberikan bimbingan dan pengarahan pada guru serta petugas lainnya (bagian kependidikan dan non kependidikan) untuk

¹ Maryono, 2011, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Hlm. 17

² Luk luk Nur Mufidah, 2009, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, Hlm. 3

meningkatkan kualitas kerja mereka utamanya di bidang pengajaran dan segala aspeknya.³ Situasi belajar dalam pendidikan memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai pencapaian proses yang sebenarnya yang harus dipenuhi oleh setiap guru sebagai pendidik.

Pengawasan yang efektif yaitu pengawasan yang dilakukan secara intensif dengan melihat proses yang berjalan di lapangan untuk kemudian dilakukan monitoring dan pendampingan terhadap setiap persoalan yang dihadapi saat itu. Oleh karena itu, seorang supervisor dituntut untuk giat melakukan *controlling* guna mendengar keluhan dan pengaduan terkait kesulitan pelaksanaan pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, supervisor harus memiliki pengalaman dalam proses belajar mengajar agar dapat memberikan arahan yang tepat dan relevan dengan keadaan peserta didik yang ada dalam lingkungan sekolah.

Proses pengawasan dan pembimbingan tidak bermaksud menilai dan memberikan tindakan atas tidak berjalannya suatu program, namun tidak lain merupakan sarana saling tolong menolong sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa umat muslim diperintahkan untuk saling tolong menolong dan kerjasama dalam hal kebaikan demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan segenap warga tanah air yang secara umum harus mendapatkan kesempatan belajar dan berkembang yang sama. Kebersamaan dalam bidang pendidikan menjadi poin utama dalam menjalankan dan meningkatkan mutu pendidikan Islam yang kadangkala masih ditemukan persoalan dalam hal kualitas dan kuantitas yang memadai untuk disebut sebagai lembaga pendidikan Islam.

Juran menerangkan bahwa mutu adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Sedang Crosby berpendapat bahwa mutu adalah *conformance of requirement* yaitu sesuatu yang distandarkan. Deming mengemukakan bahwa mutu adalah kesesuaian

³ Burhanuddin, 2007, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Pembinaan Profesional*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Hlm. 2

dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Sedangkan Feigenbaum, mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full costumer satisfaction*).⁴

Mutu pada zaman modern memberikan sebuah kualifikasi di tengah merebaknya kebodohan di masyarakat, pemalsuan dan penyembunyian identitas seorang individu pada masyarakat. Hal ini menjadi tugas pendidikan untuk melakukan pengecekan dan verifikasi yang teliti dan terarah agar kemartabatan masyarakat sebagai insan terdidik dan berakhlak dapat terwujud sempurna. Oleh karena itu, mutu individu dan lembaga harus terus ditingkatkan agar tujuan bangsa Indonesia yang mencerdaskan kehidupan bangsa terbebas dari kebodohan dan meningkatkan peran bangsa di tingkat dunia.

Peningkatan mutu pendidikan Islam penting untuk dilakukan mengingat terwujudnya mutu tidak boleh tidak harus ada komitmen bersama untuk membangun dan berjalan bersama. Oleh karena itu, salah satu upaya peningkatan mutu sebuah lembaga pendidikan adalah adanya supervisi yang akan memberikan timbal balik dan masukan guna terwujudnya pendidikan termasuk di dalamnya pendidik dan tenaga kependidikan.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali dikaitkan dengan mutu lulusan, tetapi sangat mustahil jika dikatakan bahwa lulusan akan bermutu, kalau tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu, harus didukung oleh sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, konselor, tata usaha) yang bermutu, sarana prasarana pendidikan, sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat dan lingkungan yang mendukung.⁵

⁴ Mulyadi, 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang; UIN Maliki Press. Hlm. 77.

⁵ Harjono, 2005, *Implementasi Nilai-nilai Total Quality Management Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm. 16

Dalam Islam, mutu merupakan suatu anjuran yang harus dilakukan. Dalam hal ini, mutu diungkapkan dengan kata *ihsan*. Ada banyak ayat yang menyebutkan tentang mutu. Dan ayat-ayat ini dapat kita jadikan landasan dalam mengimplementasikan mutu. Jadi, Allah sendiri memerintah manusia untuk berbuat baik, melakukan sesuatu dengan baik atau bermutu dan tidak berbuat asal-asalan. Seperti firman Allah pada ayat-ayat berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77)

Kebahagiaan *ukhrawi* dalam Islam adalah yang utama dalam hidup di dunia, karena jaminan akan kehidupan yang jauh dari kesusahan dan kesengsaraan. Namun melakukannya adalah sebuah usaha yang berat dan membutuhkan kesungguhan untuk dilakukan dengan mengedepankan amal baik yang akan menuntun kepada pribadi yang baik dan melayani kepada siapa saja yang membutuhkan. Dalam dunia pendidikan juga mutu bisa diukur dari seberapa besar pelayanannya kepada masyarakat yang membantunya menjadi manusia yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan cita-cita tersebut dibutuhkan tenaga dan fikiran yang datang dari orang yang ahli dan memiliki wewenang dalam menetapkan sebuah kebijakan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdiri dari standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar

sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.⁶

Standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah merupakan hasil kajian yang telah dilakukan oleh para ahli supaya tercipta pendidikan yang bermutu dan berkualitas untuk ikut serta membangkitkan dan mengawal warga negara mampu berkiprah dan menjadi penerus tonggak kepemimpinan di negeri ini. Dalam hal ini terdapat pandangan bahwa standar yang tidak tercapai maka berimbas mutu lembaga tersebut rendah dan jauh dari aspek kemajuan yang berarti.

Rendahnya mutu guru seringkali dipandang sebagai penyebab rendahnya mutu sekolah. Pandangan ini dinilai tidak adil, karena banyak faktor yang mempengaruhi mutu sekolah, sedangkan guru hanyalah salah satu faktor saja. Meskipun pandangan ini kurang adil, kiranya pandangan ini cukup untuk dijadikan bahan refleksi semua pihak akan pentingnya peningkatan mutu guru. Peningkatan mutu guru diharapkan dapat berimbas pada peningkatan mutu sekolah.⁷

Introspeksi diri semua kalangan akan membuka rekonsiliasi nasional dalam rangka memfasilitasi setiap gerakan pendidikan yang ikut mengisi ruang-ruang dalam perjalanan kehidupan masyarakat yang bermartabat. Kesuksesan pribadi seseorang tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang bermutu, oleh karena itu peran guru dan tenaga kependidikan lain sangat penting untuk memberikan sarana pendidikan yang relevan dan dijadikan panutan yang baik. Kadangkala keberhasilan pembelajaran di dalam kelas ditentukan oleh bagaimana cara guru mendidik peserta didiknya.

Peningkatan mutu sekolah melalui peningkatan mutu guru merupakan salah satu upaya tepat. Karena guru sebagai pelaksana pendidikan merupakan

⁶Mulyasa, 2010, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Hlm. 18-21.

⁷ Suwardi, *Dampak Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Guru, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga*

ujung tombak tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang berkualitas akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya rendahnya kualitas guru akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan guru yang berkualitas.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi. Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan yang berarti aktivitas-aktivitas untuk menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁸ Pelaksanaan supervisi yang tepat, maka proses administrasi lebih baik dan secara khusus pengajar tersebut akan berusaha mengembangkan pengetahuan sendiri di dalam kelas masing-masing.

Istilah supervisi lebih dikenal dengan sebutan pengawasan, inspeksi, pemeriksaan dan penilikan. Dalam konteks sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan, supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah sebagai fungsi terakhir, yaitu penilaian terhadap semua kegiatan dalam mencapai tujuan dan tercapainya standar mutu yang diinginkan.

Peningkatan mutu dapat tercapai manakala sistem yang dibangun menunjukkan indikasi yang baik. Sistem tersebut dapat tertuang dalam segala aturan pembelajaran yang dibuat maupun manajemen sumber daya manusia yang baik dengan pembinaan yang cukup demi berjalannya proses pembelajaran yang sama dan standar. Dalam pendidikan Islam tertuang jelas betapa Rasulullah Saw mengajak umatnya untuk selalu bekerja secara profesional yang berimbang pada standar mutu yang jelas.

⁸ Ngalim Purwanto, 2002, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakraya, Hlm. 20

Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh pengawas satuan pendidikan antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran pada lembaga pendidikan, kemudian ditindak lanjuti dengan pemberian *feed back*. Adapun tujuan supervisi adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sekolah, pengelolaan kelas dan pengelolaan administrasi pengajaran sehingga tercapai kondisi kegiatan belajar mengajar yang baik dan menyenangkan.

Sedangkan menurut Yushak Burhanuddin bahwa tujuan supervisi akademik adalah dalam rangka mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut⁹:

- a. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi belajar mengajar.
- b. Mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di sekolah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan.
- c. Menjamin agar kegiatan sekolah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga berjalan lancar dan berjalan optimal.
- d. Menilai keberhasilan sekolah dalam pelaksanaan tugasnya.
- e. Memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan.

Dalam menjalankan mutu pendidikan, maka Islam telah mengajarkan bagaimana segenap umat Muslim harus dapat mempergunakan dan menghargai waktu yang tidak dapat diulang pada masa yang akan datang, dengan demikian langkah strategi harus disusun demi suksesnya pelaksanaan pendidikan Islam yang baik. Disamping itu, Islam juga mengajarkan agar mentaati pimpinan secara penuh kecuali untuk urusan yang bertentangan dengan aturan agama.

Pembiasaan hidup hemat dan tidak boros (yang sering dikenal *Israf*) merupakan salah satu penekanan mutu pendidikan Islam yang menjadi titik

⁹ Yushak Burhanuddin, 2005, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet. Ke-3. Hlm. 100

tolak keberhasilan pendidikan. Penghitungan yang cermat menjadi kunci kesuksesannya, oleh karena itu setiap usulan yang menjadi salah satu program harus diteliti secara cermat dan terarah guna menghindari hidup boros yang tentunya akan dapat merugikan pribadi bahkan lembaga itu sendiri.

Peran penting guru dalam pendidikan merupakan potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam, atau justru dapat menghancurkannya. Ketika guru benar-benar berlaku profesional dan dapat mengelola pendidikan dengan baik, maka mereka akan bersemangat dalam menjalankan tugasnya bahkan rela melakukan inovasi-inovasi pembelajaran untuk mewujudkan kesuksesan pembelajaran peserta didik. Tetapi, jika para guru terlantar akibat tindakan pimpinan, maka mereka justru akan menjadi penghambat paling serius terhadap proses pendidikan Islam.¹⁰ Maka, dalam hal ini, peran pemimpin sangat penting dalam mengelola guru-guru yang ada di sekolah bersangkutan. Sebagai puncak pimpinan tertinggi dan penanggung jawab pelaksanaan otonomi pendidikan di tingkat sekolah atau madrasah, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.¹¹

Perwujudan peningkatan mutu sebagaimana dijelaskan sebelumnya tidak dapat dilakukan secara baik menurut ajaran Islam manakala tidak dilakukan pengawasan secara menyeluruh oleh orang yang dipandang memiliki kelebihan pengetahuan, pengalaman lebih serta kematangan berfikir yang jernih untuk melihat dan mendengar setiap persoalan yang muncul di dalam lingkungan sekolah dan madrasah.

Disamping adanya tujuan penyelenggaraan supervisi pendidikan juga terdapat fungsi supervisi yaitu mendampingi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu yang maksimal beserta tewujudnya tenaga pendidik dan

¹⁰Ibid

¹¹Baharuddin, dan Makin, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Malaki Press. Hlm. 63

kependidikan yang bermutu. Mutu tersebut tidak akan tercapai manakala tidak ada upaya supervisi yang akan membantu, memelihara dan mengawasi berjalannya kualitas dan pelayanan terpadu pada sebuah lembaga pendidikan.

Peran pendampingan perlu dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dimana sisi pengawasan dan pembinaan berjalan bersama. Sementara itu, dalam Islam terdapat *Ta'awun* (kerja sama) yang berfungsi saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan dengan menumpahkan segala kemampuan yang dimiliki demi kemajuan bersama. Disamping itu pengawasan dalam Islam juga dilakukan dalam bentuk *Muhasabah* (Introspeksi diri) yang berfungsi mengevaluasi diri masing-masing individu untuk melihat seberapa banyakkah menjalankan amanah dalam bidang pendidikan dimana kepercayaan diamanahkan kepadanya.

Fungsi supervisi pendidikan dalam pendidikan mutu bersifat dua arah yaitu ditujukan untuk diri sendiri sebagai cermin menilai sebelum dinilai oleh orang lain. Fungsi yang kedua ditujukan untuk orang lain yang memang ditugaskan secara khusus kepada orang yang berwenang mengawasi dan membina peningkatan mutu pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa kegiatan supervisi sesuai dengan konsep dan pengertiannya ada dua, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik menitikberatkan pada masalah-masalah akademik, yaitu yang langsung berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam proses belajar, sedangkan supervisi manajerial menekankan pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung terlaksananya pembelajaran.¹²

Secara administratif mutu pendidikan Islam berjalan dengan baik, namun egoisme masih merambah beberapa orang yang kurang siap dengan kedisiplinan dan kesadaran tentang pentingnya profesionalisme dan menghargai waktu untuk melaksanakan tugas secepat mungkin namun

¹² Suharsimi Arikunto, 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta, Hlm. 5

terhindar dari tergesa-gesa. Supervisi akademik dapat membantu meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas secara langsung, sementara supervisi manajerial dapat membantu peningkatan mutu pendidikan melalui pelayanan administratif yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah atau lainnya yang bertugas menjadi supervisor.

Menurut Umiarso dan Gojali supervisi akademik adalah suatu bentuk pengawasan profesional dalam bidang akademis yang dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, yang memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekedar pengawas biasa.¹³ Sedangkan Glickman dan Daresh mendefinisikan dengan serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Supervisi akademik kepada pengajar atau guru dalam Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw kepada shahabat tiap kali hendak melakukan kegiatan seketika beliau memberikan penerangan tentang apa yang membutuhkan penjelasan yang tepat. Dalam hal ini seorang supervisor perlu melakukan pengamatan langsung atau bertanya kepada guru sebagai pengajar tentang persoalan yang dialami di dalam kelas maupun terkait dengan penugasan dan perubahan kurikulum yang membutuhkan penafsiran yang benar. Namun hal ini tidak akan berjalan jika guru sebagai pribadi tidak memiliki kemauan dan komitmen yang kuat agar dapat menjaga kualitas pembelajaran dalam kancah pendidikan Islam.

Supervisi akademik dapat pula diberikan dengan cara memberikan suri tauladan yang baik sebagaimana Rasulullah Saw juga menjadi contoh dan

¹³ Umiarso & Imam Gojali, 2011, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Cet II, Jogjakarta: IRCiSod, Hlm. 278

¹⁴ Supervisi Akademik, 2011, *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional*, Hlm.5

tauladan yang baik atau sering disebut *Uswah Hasanah*. Contoh tersebut akan lebih memudahkan dalam rangka menjalankan budaya akademik yang sehat, terbebas dari ambiguitas dan menghindarkan masing-masing individu dari salah penafsiran yang mengakibatkan salah dalam beraktualisasi dalam kehidupan dan dunia pendidikan. Salah satu bentuk tauladan yang harus diberikan yaitu sebuah komitmen untuk menjalankan tugas dengan baik.

Komitmen guru bisa diartikan sebagai kemauan seseorang guru untuk berbuat lebih banyak lagi dalam upaya meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Setiap guru berada dalam satu tingkat komitmen tertentu. Glickman menggambarkan tingkat komitmen tersebut dalam satu kontinum yang bergerak dari komitmen tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Sebagaimana yang terlihat dalam gambar berikut¹⁵:

Low		High	
A	Perhatian terhadap siswa sedikit	A	Perhatian terhadap siswa dan guru lain tinggi
B	Waktu dan energi yang disediakan sedikit	B	Waktu dan energi yang disediakan lebih banyak
C	Perhatian utama pada satu macam tugas / pekerjaan	C	Perhatian utama dengan cara berbuat lebih banyak lagi bagi orang lain

Gambar 1. Comitment Continuum

Menurut Glickman kemampuan berfikir abstrak guru tersebut bisa diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yakni rendah (*low*), menengah (*moderate*) dan tinggi (*high*). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada respon guru ketika menghadapi masalah dalam melaksanakan tugasnya.

¹⁵ Burhanuddin, 2007, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan dan Penerapan Profesional*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, Hlm. 68-71

Perhatian pada proses pembelajaran membutuhkan waktu dan energi yang cukup terutama dalam pendidikan Islam yang mengarahkan pada pembelajaran agama dan umum yang mau tidak mau harus dipetakan berdasarkan kemauan dan kesempatan yang baik. Tingkatan komitmen pelaku pendidikan didasarkan pada abstraksi tugas yang diberikan sebagai tindak lanjut pelaksanaan pendidikan yang cukup. Orang yang memiliki komitmen tinggi tentunya akan memberikan waktu yang luasa pada perkembangan pendidikan yang baik.

Low		Moderate		High	
A	Bingung bila menghadapi masalah	A	Dapat menetapkan masalahnya	A	Dalam menghadapi masalah selalu dapat mencari alternatif pemecahan masalah
B	Tidak mengetahui cara bertindak jika menghadapi masalah	B	Dapat menafsirkan satu atau dua kemungkinan pemecahan masalah	B	Dapat menggeneralisasikan berbagai alternatif pemecahan masalah
C	Suka minta petunjuk, responsinya terhadap masalah biasa saja	C	Sulit merencanakan pemecahan masalah secara komprehensif	C	Bisa membuat perencanaan dan memikirkan langkah-langkah pemecahan.

Gambar 2. Tingkat Berfikir Abstrak

Peningkatan mutu yang ditandai dengan komitmen yang kuat juga berpengaruh pada cara bersikap dalam menghadapi setiap persoalan. Komitmen tersebut dapat digeneralisasi melalui pemecahan masalah yang tepat dan terarah. Jika seorang pendidikan memiliki komitmen yang kuat, maka ia dapat menjalankan segala program dengan baik serta dapat memecahkan masalah dengan lebih tepat. Berbeda dengan pendidik yang memiliki komitmen rendah, maka secara otomatis tingkat kemampuan

memecahkan masalah juga rendah. Sebagaimana disebutkan dalam gambar 2¹⁶:

Guru yang kemampuan berfikir abstraknya rendah tidak merasa yakin jika ia sedang menghadapi masalah atau jika ia yakin, ia bingung menghadapi masalah itu. Ia tidak mengetahui apa yang dapat dilakukan dan membutuhkan orang lain tentang apa yang seharusnya dilakukan. Guru yang kemampuan berfikir abstraknya moderat (menengah) biasanya dapat memberikan batasan mengenai masalah yang sedang dihadapinya menurut cara bagaimana ia melihatnya. Ia dapat memikirkan satu atau dua kemungkinan tindakan yang diperlukan, tetapi ia merasa kesulitan mengkoordinasikan rencana secara keseluruhan. Pendidik yang baik cenderung memiliki tingkat penindakan yang responsif terhadap setiap persoalan yang kompleks.

Mutu pendidikan atau mutu sekolah seringkali dikaitkan dengan mutu lulusan, tetapi sangat mustahil jika dikatakan bahwa lulusan akan bermutu, kalau tidak melalui proses pendidikan yang bermutu pula. Proses pendidikan yang bermutu, harus didukung oleh sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, konselor, tata usaha) yang bermutu, sarana prasarana pendidikan, sumber belajar yang memadai, biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat dan lingkungan yang mendukung.¹⁷

Komponen pembelajaran yang mencerminkan mutu pendidikan kerap dilihat dari standar mutu lulusan yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program pendidikan. Jika satuan pendidikan tidak memberikan ruang kepada proses pelayanan yang terstandar, maka lembaga pendidikan tersebut tidak menjalankan mutu pendidikan yang relevan.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan mutu pendidikan. Oleh karena itu komitmen dan daya pikir harus

¹⁶ Ibid, Hlm. 69

¹⁷ Harjono, 2005, *Implementasi Nilai-nilai Total Quality Management Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Hlm. 16

dimiliki dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan. Arah pemecahan masalah yang kerap menjadi pemicu munculnya masalah lain menjadi penentu tercapainya tujuan yang diinginkan.

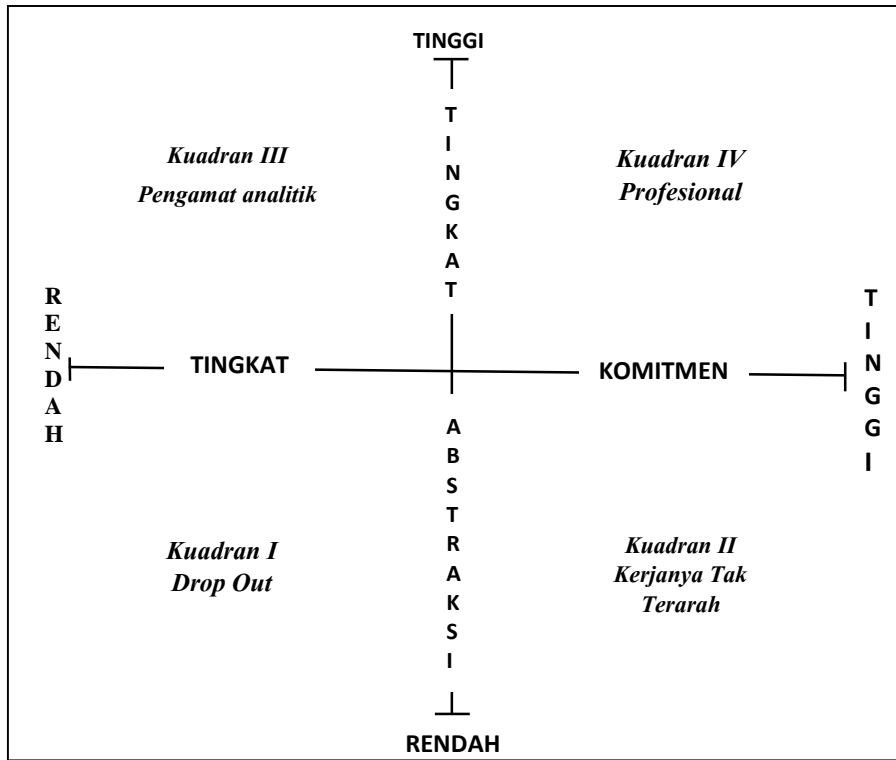
Guru yang berkualitas adalah guru yang memiliki sejumlah persyaratan profesional. Dalam diri guru profesional terdapat sejumlah kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang dibutuhkan dalam sistem pembelajaran. Dengan adanya guru profesional akan memungkinkan terjadinya perbaikan pelaksanaan pembelajaran, baik desainnya, implementasinya, maupun evaluasinya. Hal ini menunjukkan bahwa guru profesional memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pembelajaran yang pada akhirnya akan mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Sedangkan guru yang kemampuan berfikir abstraknya tinggi dapat melihat suatu masalah dari berbagai perspektif, dapat menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah itu. Ia juga dapat memikirkan keuntungan dan kerugian dari masing-masing alternatif itu dan bersedia merubah rencana jika diperkirakan konsekuensinya tidak dapat terwujud. Ketika merencanakan suatu tindakan ia dapat memperkirakan masalah-masalah yang mungkin timbul sebagai konsekuensi dari tindakan yang diambilnya, dan secara sistematis melakukan pemecahan-pemecahan yang diperlukan. Berdasarkan komitmen dan abstraksi sebagaimana dikemukakan di atas, guru-guru dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, seperti terlihat pada gambar 3.¹⁸

Komitmen guru dalam menjalankan proses pembelajaran sejajar dengan abstraksi yang dilakukan untuk menunjukkan pelaksanaan pendidikan yang sebenarnya. Jika guru mampu memainkan perannya berkomitmen dalam proses pembelajaran, maka dapat dipastikan abstraksi yang dilakukan juga menunjukkan arah yang jelas dan tampak. Perbandingan tersebut juga memiliki kadar yang membedakan antara abstraksi satu guru

¹⁸ Glikman, C. D, dalam Ali Imron , 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya, Hlm. 81

Supervisi Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Islam dengan guru lainnya dalam membina dan melaksanakan proses belajar mengajar.



Gambar 3. Tingkat Abstraksi dan Komitmen Guru

Tugas tenaga kependidikan sebagaimana disebutkan pada pasal 39 ayat 1 adalah melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Sedangkan pada ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang mencerminkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswanya. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.¹⁹

Tingkat abstraksi dan komitmen guru sebagaimana digambarkan dalam tabel di atas menunjukkan bahwa guru yang memiliki komitmen dan abstraksi yang baik maka akan menunjukkan performance guru sebenarnya dengan standar kuadran yang tinggi. Untuk mencapai standar tersebut, maka diperlukan pelatihan dan workshop yang cukup dalam membekali guru memiliki kompetensi yang baik sebagaimana digambarkan dalam penjelasan berikut ini:

Kuadran I : Adalah guru yang level komitmennya rendah dan level abstraksinya juga rendah. Dia dikategorikan sebagai guru *Drop out*. Dia bekerja hanya sekedar untuk melaksanakan kewajibannya saja. Dia juga kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan kompetensinya. Lebih jauh lagi, dia tidak dapat berfikir perubahan apa yang harus dilakukan dan sudah puas dengan pekerjaan rutin sehari-hari. Dia selalu menyalahkan orang lain. Dalam pandangan guru seperti ini, yang membutuhkan bantuan adalah siswa dan administrator, sedangkan guru tidak pernah butuh bantuan. Dia mulai kerja tepat waktu dan pulang secepat mungkin²⁰.

Rendahnya komitmen dan abstraksi yang rendah pada diri seorang guru menunjukkan rendahnya motivasi dalam melakukan proses pengajaran. Hal

¹⁹ Burhanuddin, dkk, 1995, *Profesi Keguruan*, Malang: IKIP Malang, Hlm. 20

²⁰ Luk-Luk Nur Mufidah, *Op.Cit*, Hlm. 79-81

ini tampak pada saat penugasan sedang berlangsung dan tingkat partisipasinya mempersiapkan seluruh komponen pembelajaran yang baik. Guru seperti ini hanya punya pandangan bahwa apa yang dirasa cukup akan dilanjutkan kembali tanpa dilakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukannya. Prinsip yang dipegang dalam pengajaran adalah bahwa siswalah yang membutuhkan ilmu dan bukan guru yang bertugas mentransformasikan ilmu pengetahuan.

Kuadran II: Guru yang tingkat komitmennya tinggi namun tingkat abstraksinya rendah. Dia adalah guru yang antusias, energik, dan selalu penuh perhatian. Dia selalu berusaha untuk menjadi guru yang lebih baik, dan ingin membuat kelasnya lebih menarik dan relevan dengan siswa. Dia bekerja dengan keras dan biasanya membawa pekerjaan ke rumah. Sayangnya, perhatian yang baik tidak didukung oleh kemampuannya untuk menyelesaikan persoalan dengan realistis. Guru seperti ini dikategorikan sebagai *guru yang tidak fokus*. Dia selalu terlibat dalam banyak proyek dan aktivitas, tapi dia mudah merasa bingung, berkecil hati, dan menjeburkan diri dalam tugas yang menumpuk. Hasilnya, guru seperti ini jarang dapat menyelesaikan tugasnya sebelum menerima tugas yang baru²¹.

Mutu pembelajaran kadangkala tampak pada komitmen seorang guru, sehingga terkadang ditemukan antusiasme dan energik dalam melakukan setiap aktivitas pembelajaran. Guru yang memiliki partisipasi tinggi belum tentu memiliki jalan keluar terhadap setiap persoalan, namun kompetensi dan abstraksi yang memadai maka akan mengantarkannya menjadi guru yang ideal dimana sisi-sisi persoalan, pemecahan masalah dan komitmen berjalan berdampingan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru yang berada dalam kuadran II ini sering kali ikut andil dalam setiap proyek dan kegiatan, namun karena rendahnya abstraksi maka

²¹ *Ibid*

kadangkala guru tidak fokus dalam menjalankan tugas dan mencari solusi atas persoalan yang dihadapi di kelas.

Kuadran III: Guru yang tingkat komitmennya rendah namun tingkat abstraksinya tinggi. Dia adalah guru yang cerdas, penuh dengan ide-ide cemerlang tentang apa yang harus dilakukan di kelas, di luar kelas maupun di dalam sekolah. Dia dapat mendiskusikan isu yang muncul secara gamblang dan dapat berfikir dengan membuat tahapan-tahapan penting untuk dilaksanakan dengan baik. Guru seperti ini dikategorikan sebagai *pengamat analitis*. Karena ide-idenya seringkali tidak terlaksana. Dia tahu apa yang harus dilakukan, namun dia tidak mau mengorbankan waktu dan tenaganya serta tidak peduli pada apa yang telah direncanakan²².

Guru yang berada dalam kuadran III ini memiliki ide dan pemikiran yang bagus dan tertata rapi dengan beragam analisisnya yang tajam dan bisa dijadikan pedoman untuk menyusun konsep. Namun guru di dalam kuadran tersebut tidak memiliki komitmen untuk melakukan proses pembelajaran yang baik dimana ide yang telah dikerahkan tidak juga dilaksanakan. Ketika terjadi persoalan guru ini juga mampu memberikan jalan keluar atas permasalahan tersebut tetapi kembali lagi mengharuskan orang lain untuk menjalankan idenya tersebut.

Kuadran IV: Guru yang tingkat komitmen dan abstraksi yang sama-sama tinggi. Dia benar-benar guru yang *profesional*, komitmen terhadap pengembangan diri secara terus menerus, pengembangan siswa, dan sesama guru. Dia mampu memikirkan tugasnya, mempertimbangkan alternatif yang ada, mampu menentukan pilihan dengan rasional, dan mengembangkan serta melaksanakan perencanaan yang matang. Dia dianggap sebagai pimpinan informal, dan orang lain ingin minta bantuannya. Tidak hanya karena memiliki banyak ide, aktivitas, dan sumberdaya, namun orang seperti ini selalu

²² *Ibid*

terlibat aktif dalam merancang perencanaan dengan sempurna. Dia adalah pemikir sekaligus pelaksana.²³

Guru yang berada pada kuadran IV ini merupakan guru yang ideal dan bisa dikategorikan profesional dengan memberikan sumbangsih pemikiran yang tepat serta menjalankannya dengan baik dan bijaksana. Orang punya kriteria ini seharusnya dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan memberikan *Uswah Hasanah* (suri tauladan), *Amanah* (terpercaya) dan memiliki kemauan yang tinggi demi kemajuan pendidikan dengan mengedepankan *Iradah* (kemauan) yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.

Harapan dari suatu lembaga pendidikan Islam yaitu tercapainya insan atau tenaga yang termasuk kuadran IV yang tentunya sesuai dengan profesional yang mumpuni. Disamping itu untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka pendampingan melalui supervisi yang termonitoring secara rapi akan menjadikan seluruh komponen mencapai mutu pendidikan yang baik pula.

Pada dasarnya, tujuan akhir dari supervisi adalah peningkatan situasi belajar-mengajar, peningkatan proses belajar, dan hasil belajar murid. Untuk meningkatkan situasi belajar mengajar, kemampuan guru harus ditingkatkan terlebih dahulu. Untuk itu, diperlukan identifikasi tentang kelemahan dan kelebihan guru agar pelaksanaan supervisi (akademik) berjalan efektif dan efisien. Setelah teridentifikasi, maka tugas supervisor adalah membimbing guru yang pada akhirnya mengarah kepada tercapainya masing-masing tujuan. Itulah yang sebenarnya dimaksud dengan teknik supervisi (akademik).²⁴

²³ *Ibid*

²⁴ Moh Rifai, 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Jemmars Bandung, Hlm. 94

Bentuk supervisi pendidikan yang diajarkan dalam agama Islam yaitu adanya saling tolong menolong dalam kebaikan (*ta'awun*) yang disertai semangat kerja yang tinggi dengan ikhlas untuk mencapai tujuan dan mendapat Ridho dari Yang Maha Kuasa. Lebih dari itu keseimbangan hidup di dunia dan akhirat tidak terbantahkan lagi demi kemajuan manusia yang diberi kesempatan untuk hidup mulia di dunia dan akhirat dengan melakukan amal shalih yang memberikan manfaat buat orang lain dan menjadi nilai ibadah bagi yang melakukannya. Melalui supervisi pendidikan pula, maka manusia yang berkualitas unggul dapat ditemukan secara mudah untuk memberikan pencerahan kepada keturunan di masa mendatang sebagai generasi masa depan.

C. Penutup

Supervisi pendidikan pada dasarnya merupakan upaya melakukan pembinaan, pengawasan dan pembimbingan terhadap pencapaian standar mutu yang telah ditetapkan demi sebuah proses pendidikan yang ideal. Pembinaan yang komitmen terhadap proses pembelajaran dengan didasari peningkatan mutu yang baik, maka akan pembinaan menjadi manusia yang berkualitas dapat terealisasi dengan optimal.

Dalam persoalan mutu, ajaran Islam telah banyak mengajarkan bahwa mewujudkan mutu manusia harus ditandai dengan gerakan *Ta'awun* (kerjasama) yang berfungsi mendorong manusia atau umat Muslim untuk maju bersama dalam hal kebaikan, *Muhasabah* (Introspeksi diri) yang berfungsi menilai kualitas individu sudahkah menjalankan tugas sebagaimana mestinya, *Uswatun Hasanah* (Suri Tauladan yang Baik) yang berfungsi memberi contoh yang baik dan bermutu berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk menuju standar yang diinginkan serta *Ridho* yang mengajak segenap umat Muslim terbiasa rela untuk beramal demi kebaikan masyarakat pada umumnya.

Mutu pendidikan Islam akan terwujud secara sempurna jika hal-hal tersebut telah dijalin secara baik. Kunci keberhasilan terletak pada bagaimana guru sebagai salah satu pelaksana pendidikan memiliki komitmen dan abstraksi yang tinggi untuk dapat memberikan solusi atas segala persoalan dan melakukan tugasnya dengan baik tanpa merasa berat untuk merealisasikannya.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi, 2004, *Dasar-Dasar Supervisi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin, dan Makin, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press
- Burhanuddin, 2007, *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Pembinaan Profesional*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Burhanuddin, dkk, 1995, *Profesi Keguruan*, Malang: IKIP Malang
- Burhanuddin, Yushak, 2005, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia. Cet. Ke-3
- Glikman, C. D, dalam Ali Imron , 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Harjono, 2005, *Implementasi Nilai-nilai Total Quality Management Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar*, Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- Maryono, 2011, *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,
- Mufidah, Luk luk Nur, 2009, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Mulyadi, 2010, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang; UIN Maliki Press
- Mulyasa, 2010, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Purwanto, Ngelim, 2002, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakraya

Fauziah

Rifai, Moh, 1987, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung; Jemmars Bandung

Supervisi Akademik, 2011, *Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional*

Suwardi, Dampak Sertifikasi Terhadap Peningkatan Kualitas Guru, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Umiarso & Imam Gojali, 2011, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: "Menjual" Mutu Pendidikan dengan Pendekatan Quality Control Bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Cet II, Jogjakarta: IRCiSod